

MITIGASI RISIKO PADA MERGER BANK SYARIAH BUMN DENGAN MENILAI TINGKAT KESEHATAN BANK

Fahad Abdillah, Muhamad Ahsan, Salman Al Farisi, Badrus Syamsi
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
fahad.abdillah313@gmail.com, m.ahsan@uinsby.ac.id,
farisemo53@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguji tingkat kesehatan Bank Syariah BUMN yang akan di merger, yaitu BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank pada triwulan ketiga tahun 2020. Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah faktor *risk profile*, rentabilitas dan *Capital*. Rasio yang dibandingkan adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio*, *Net Operating Margin* (NOM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM). Rasio-rasio kinerja yang dibandingkan dinilai dengan peringkat sesuai dengan kodifikasi peraturan Bank Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Dari analisis data yang dilakukan, BRI Syariah memiliki rasio keuangan yang lebih lemah dibandingkan dengan dua bank syariah lainnya. BSM lebih unggul pada rasio NPF, ROA, ROE, NOM dan BOPO, sedangkan BNI Syariah Unggul pada rasio KPMM dan FDR.

Kata kunci: *Merger, Bank syariah BUMN, Tingkat Kesehatan Bank.*

1. Pendahuluan

Rencana Kementerian BUMN untuk menggabungkan atau mememerger perbankan syariah dalam satu *holding* menjadi sebuah topik yang hangat. Pada tahap awal, proses merger ini akan menggabungkan tiga bank umum syariah milik BUMN, yakni BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah. Merger ketiga bank tersebut dilakukan setelah penandatanganan *conditional merger agreement integrase* dan peningkatan nilai bank syariah BUMN pada tanggal 12 Oktober 2020. Dalam nota kesepakatan, BRI Syariah ditunjuk sebagai entitas yang menerima penggabungan atau *surviving entity* karena dari ketiga entitas bank yang dimerger BRI Syariah satu-satunya bank yang sudah *go public* di bursa saham Indonesia.

Merger bank di Indonesia bukan hal baru. Merger bank pernah dilakukan tidak hanya pada bank-bank swasta nasional, tetapi juga pada bank-bank pemerintah. Pada tahun 1999, terjadi merger pada Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, Bank Bumi Daya, dan Bank Pembangunan Indonesia. Empat bank tersebut digabungkan menjadi PT. Bank Mandiri. Sementara pada tahun 2002 terjadi merger pada lima bank swasta nasional yaitu: Bank Bali, Bank Universal, Bank Artamendia, Bank Express dan Bank Patriot, yang bergabung menjadi Bank Permata. Pada tahun 2004 terjadi merger Bank CIC Internasional, Bank Danpac dan Bank Pikko menjadi Bank Century. dan merger antara Bank Lippo dengan Bank Niaga (PS, 2018)

Dari penelitian yang telah dilakukan, keputusan merger bisa berakibat baik atau malah berdampak buruk bagi perusahaan. Beberapa yang berakibat baik menunjukkan bahwa untuk bank besar, merger dan akuisisi (mempertahankan satu bank yang ada) memberikan kinerja yang lebih baik (Lestari dan Arsyad, 2010); terjadi perbaikan disemua parameter bank (Kumar, 2013); memberi efek signifikan pada kinerja keuangan (Boloupremo dan Ogege, 2019); memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada kinerja bank (Anderibom dan Obute, 2015); penggunaan asset yang lebih baik, memberi manfaat dari sinergi operasional dan keuntungan yang efisiensi (Meghouar dan Sbai, 2013). Beberapa merger dengan hasil yang kurang memuaskan, berdampak negatif terhadap harga dan rutinitas aktifitas keuangan (Alvarez-González dan Otero-Neira, 2019); gagal meningkatkan kinerja keuangan bank (Ahmed, Manwani dan Ahmed, 2018) dan hanya ROE yang memiliki kinerja baik namun tidak berdampak pada rasio yang lainnya (Fatima dan Shehzad, 2014). Dari penelitian terdahulu tersebut dapat dikatakan bahwa efek merger tidak selalu memberi kinerja yang diharapkan tetapi juga sebaliknya.

Jika mengacu data kinerja triwulan ketiga 2020 total asset BRI Syariah 56 triliun, BNI Syariah 52,3 triliun, dan Bank Syariah Mandiri 119,4 triliun, maka bank syariah milik BUMN ini akan memiliki asset sebesar 200-250 triliun. Ketiga bank tersebut adalah bank yang sehat, pada semester awal 2020 sudah menunjukkan daya tahan luar biasa terhadap pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pengawasan pada kinerja keuangan bank hasil merger ini perlu dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah

melakukan analisis komparatif pada rasio NPF, FDR, NOM, ROA, ROE, BOPO, dan KPMM dari ketiga bank yang akan dimerger. Rasio kinerja keuangan bank akan dibandingkan sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan masing-masing bank sesuai indikator yang dianalisis.

2. Kajian Pustaka

Mitigasi Risiko merupakan pengambilan langkah-langkah untuk mengurangi kerugian yang dapat ditimbulkan dari dampak atas risiko. Karena wujud risiko belum diketahui secara jelas, maka perlu pengelolaan risiko secara baik agar tidak berdampak pada kelangsungan proses bisnis. Mitigasi risiko dapat pula diartikan melakukan perlakuan risiko untuk mengurangi timbulnya risiko atau dampak risiko apabila terjadi, atau mengurangi keduanya (Rilyani, 2015).

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Pokok-pokok pengaturan tingkat kesehatan bank diuraikan pada PBI No.13/01/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. (Bankir Indonesia, 2016). Kesehatan bank dimaksudkan adalah sebagai ukuran bank dalam mengelola aktivitasnya menurut peraturan yang berlaku, dan sebagai arah dalam pemantauan kegiatan yang dilakukan bank dan adanya pengembangan bagi pengelolaan selanjutnya (Widjayarto, 2003).

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup faktor Risk Profile, Rentabilitas/Earning, dan Capital (REC). Penilaian faktor *risk profile* (profil risiko) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktifitas operasional bank. Penilaian risiko interen merupakan penilaian atas risiko melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank (Fadly, Dzulkirom dan Zahroh, 2015). Penilaian faktor profil risiko, menggunakan dua indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus Non Profit Financing (NPF) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus Financing to Deposit Ratio (FDR). Penilaian rentabilitas digunakan untuk menilai profit yang diperoleh bank yang dilaporkan pada Bank Indonesia (Farah, 2009). Penilaian faktor rentabilitas menggunakan dua indikator, yaitu indikator rasio pendapatan operasional bersih/ Net Operating Margin (NOM) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dan indikator rasio Return on Asset (ROA) yang bertujuan untuk Mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba (Bank Indonesia, 2012). Penilaian Capital menggunakan indikator rasio KPMM, yang bertujuan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku.

Merger merupakan hasil dari beberapa perusahaan yang menyetujui untuk bergabung dan menciptakan suatu nama dan identitas baru, mengeluarkan saham baru dan mengimplemetasikan suatu struktur organisasi baru (Smith, 1988); penggabungan dua perusahaan atau lebih

menjadi satu, dimana perusahaan yang menggabungkan diri membeli atau mengambil semua asset dan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan yang menerima merger dengan harapan strategi tersebut akan mempercepat tujuan perusahaan tercapai. Hal tersebut dilakukan karena tuntutan persaingan agar perusahaan tumbuh dengan cepat (Dewi dan Trihastuti, 2016); penggabungan dua atau lebih perusahaan yang bergerak dalam industri yang sama untuk meningkatkan efisiensi melalui aktifitas penggabungan produksi, distribusi, pemasaran, riset dan pengembangan sehingga semakin terkonsentrasinya struktur pasar pada industri tersebut (Usmany dan Badjra, 2019).

Dalam prosesnya perusahaan yang lebih kecil dapat kehilangan identitasnya dan melebur menjadi bagian dari perusahaan lain yang tetap bertahan identitasnya (Siegel, 1997). Dalam dunia perbankan, menurut undang-undang merger adalah penggabungan dua bank atau lebih, dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank dan membubarkan bank-bank lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu ("Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Tahun 1999," 1999).

Merger menjadi salah satu pilihan untuk menjaga daya saing perusahaan. Selain bertujuan memenuhi ketentuan KPMM yang ditetapkan BI, juga untuk menciptakan suatu bank dengan permodalan kuat, kondisi keuangan yang sehat, dan berdaya saing tinggi. Merger dapat meningkatkan konsentrasi kekuatan pasar, mengurangi persaingan dan meningkatkan jasa pelayanan keuangan.

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan untuk menguji perbedaan kinerja bank sebelum dan sesudah merger pada bank-bank umum nasional dengan menggunakan rasio kinerja bank. Sampel penelitian adalah Bank Mandiri, Bank Permata, Bank Century, dan Bank IFI. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah dilakukan merger dan akuisisi, ROA, ROE, dan NIM tidak mengalami perbedaan yang signifikan, sedangkan LDR mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi intermediasi yang dilakukan bank setelah merger kurang begitu baik. Penyebabnya karena bank hanya menampung dana dari pihak ketiga dan menempatkan dananya dipasar uang untuk mencari profit dan sedikit menyalurkan kredit (Maradona, 2013).

Kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada perbankan Indonesia dengan menggunakan rasio CAMEL pada Bank CIMB Niaga, Bank Artha Graha Internasional dan Bank Windu Kentjana Internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger. Setelah merger rasio CAR, NPM, ROA, ROE dan BOPO mengalami penurunan. Sedangkan RORA, LDR dan IRR mengalami peningkatan (Restika, 2013)

Penelitian dengan data sekunder pada Bank Internasional Indonesia Tbk., Bank CIMB Niaga, Bank of India Indonesia, Bank UOB Indonesia Tbk., Bank Ekonomi Raharja Indonesia Tbk., Bank Permata Tbk., Bank OCBC NISP Tbk. Ditemukan bahwa kinerja bank yang diukur

dengan rasio CAR, NPL, ROA, NIM, BOPO dan LDR menunjukkan bahwa semua rasio keuangan mengalami peningkatan kinerja pada periode sesudah merger dan akuisisi. Namun dari analisis uji beda hanya CAR, NPL dan LDR yang berbeda secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah merger dan akuisisi kinerja bank dalam mencukupi modalnya, menurunkan risiko kreditnya dan menaikkan liquiditasnya menjadi lebih baik (Amalia, F., dan Ika, 2014).

Opsi merger dan akuisisi bagi bank merupakan salah satu upaya meningkatkan ukuran entitasnya agar memiliki power dan influence dari sisi skala ekonomis, peningkatan pangsa pasar, peningkatan kemampuan manajerial serta peningkatan leverage keuangan dan operasional yang akhirnya akan meningkatkan profitabilitas bank pasca merger. Bank yang melakukan merger dan akuisisi belum semuanya menunjukkan kinerja keuangan yang baik (Kurniawan, 2015).

4. Metode Penelitian

Pendekatan komparatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil analisis dengan membandingkan tingkat kesehatan BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah pada triwulan III tahun 2020. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT. Bank BRI Syariah Tbk (*BRISyariah*, tanpa tanggal), PT. Bank Syariah Mandiri (*Laporan Triwulan | Bank Syariah Mandiri*, tanpa tanggal), dan PT. Bank BNI Syariah (*Laporan Keuangan Triwulan | BNI Syariah*, tanpa tanggal) berupa neraca dan laporan per tanggal 30 September 2020.

5. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Rasio kinerja BRI Syariah, BSM dan BNI Syariah per 30 September 2020

NO	RASIO	BRIS	BSM	BNIS
RASIO KINERJA				
1	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	19,38%	17,68%	20,60%
2	Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	3,96%	1,81%	2,24%
3	Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	2,49%	1,84%	2,25%
4	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	2,27%	2,64%	2,52%
5	Non Performing Financing (NPF) gross	3,35%	2,66%	3,44%
6	Non Performing Financing (NPF) net	1,73%	0,61%	1,63%
7	Return on Assets (ROA)	0,84%	1,68%	1,37%

8	Return on Equity (ROE)	5,20%	15,24%	10,33%
9	Net Imbalan (NI)	5,73%	6,10%	6,34%
10	Net Operating Margin (NOM)	-0,02%	1,77%	0,65%
11	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	90,39%	81,95%	84,00%
12	Cost to Income Ratio (CIR)	51,37%	47,01%	63,04%
13	Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	37,62%	36,79%	34,13%
14	Financing to Deposit Ratio (FDR)	82,65%	74,56%	70,62%

Jika dilihat dari rasio KPMM, BRI Syariah memiliki tingkat ketahanan modal yang lebih baik dari Bank Syariah Mandiri dan hampir menyamai BNI Syariah. Bank BRI Syariah memiliki tingkat ketahanan modal dengan nilai komposit 19,38%, BSM 17,68% dan BNI Syariah 20,60%. Akan tetapi jika dilihat dari indikator lainnya, maka tampak perbedaan kualitas kinerja yang cukup signifikan. Dari rasio *Return On Equity* atau tingkat pengembalian modal, BRI Syariah memiliki tingkat ROE yang paling rendah, yaitu di angka 5,20%, jauh dibawah Bank Syariah Mandiri 15,24% atau bank BNI Syariah 10,33%. Artinya kemampuan modal disetor bank BRI Syariah dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih rendah daripada dua bank lainnya.

Demikian juga jika dilihat dari rasio *Non Performing Financing (NPF) Nett*, dapat dilihat bahwa NPF nett dari BRI Syariah 1,73% adalah yang tertinggi dibanding BSM 0,61% dan BNI Syariah 1,63%. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika NPF semakin tinggi, maka angka kredit/pembiayaan yang macet juga semakin tinggi. Padahal jika dilihat dari sisi asset Bank Syariah Mandiri memiliki asset dua kali lebih besar dibandingkan dengan BRI Syariah maupun BNI Syariah, tetapi Bank Syariah Mandiri mampu menjaga *Non Performing Financing* lebih baik dari BRI Syariah dan BNI Syariah.

Dari sisi Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), bank BRI Syariah memiliki angka 90,39%, sedangkan BSM 81,95% dan BNI Syariah 84,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja BRI Syariah kurang baik dibanding dengan BSM dan BNI Syariah.

Rasio FDR menunjukkan bahwa BRI Syariah memiliki tingkat FDR yang tinggi, yaitu 82,65%, lebih tinggi dari BSM 74,56% dan BNI Syariah 70,62%, yang dapat diartikan semakin tinggi rasio FDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas bank dikarenakan besarnya jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke pembiayaan. Pada rasio NOM, BRI Syariah dan BNI Syariah mempunyai kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal, sehingga menduduki peringkat lima pada rasio ini. Sedangkan nilai komposit *Return On Assets (ROA)* BRI Syariah 0,84%, BSM 1,68% dan BNI Syariah 1,37% menunjukkan bahwa BRI Syariah mempunyai kemampuan rentabilitas lebih rendah untuk mengantisipasi potensi

kerugian dan meningkatkan modal dibandingkan dengan BSM dan BNI Syariah.

a. Risk Profile

Tabel 2. Perbandingan NPF BRI Syariah, BSM dan BNI Syariah triwulan III 2020

<i>Bank</i>	<i>Komponen</i>	<i>Nilai Komposit</i>	<i>Peringkat</i>	<i>Kriteria SE BI No 13/24/DPNP 2011</i>
BRI Syariah	NPF	3,35 %	2	$2 \% \leq \text{NPF} < 5 \%$
BSM	NPF	2,66 %	2	$2 \% \leq \text{NPF} < 5 \%$
BNI Syariah	NPF	3,44 %	2	$2 \% \leq \text{NPF} < 5 \%$

Tujuan mengukur NPF adalah mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Dari hasil perhitungan dan penilaian di atas, maka hasil menunjukkan bahwa kualitas aset BRI Syariah, BSM dan BNI Syariah baik dan terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank. Dari data yang didapat dan dinilai dengan kriteria Surat Edaran Bank Indonesia (Indonesia, 2011), jika dibandingkan dengan data yang dilaporkan, maka kinerja Bank Syariah Mandiri lebih baik dari 2 bank yang lain dengan nilai komposit 2,66%. Artinya, nilai tingkat pembiayaan yang dihadapi Bank Syariah Mandiri lebih kecil dari BRI Syariah dan BNI Syariah. Semakin tinggi nilai rasio NPF semakin menunjukkan kualitas pengelolaan pembiayaan semakin kurang baik.

Tabel 3. Perbandingan FDR BRI Syariah, BSM dan BNI Syariah triwulan III 2020

<i>Bank</i>	<i>Komponen</i>	<i>Nilai Komposit</i>	<i>Peringkat</i>	<i>Kriteria SE BI No 6/23/DPNP 2004</i>
BRI Syariah	FDR	82,65 %	2	$75 \% \leq \text{FDR} < 85 \%$
BSM	FDR	74,56 %	1	$50 \% \leq \text{FDR} < 75 \%$
BNI Syariah	FDR	70,62 %	1	$50 \% \leq \text{FDR} < 75 \%$

Dari data yang didapat dan dinilai dengan kriteria Surat Edaran Bank Indonesia (Indonesia, 2004), maka Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah memiliki kemampuan likuiditas bank untuk mengatasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas yang sangat baik sehingga kedua bank tersebut menduduki peringkat satu pada rasio FDR. BRI Syariah pada peringkat dua. BNI Syariah memiliki rasio yang paling sehat pada rasio FDR dengan nilai komposit 70,62%. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas bank dikarenakan

besarnya jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke pembiayaan. Jika rasio FDR sangat tinggi, hal tersebut dapat membahayakan likuiditas bank bila dalam jangka pendek nasabah menarik uang atau deposito yang jatuh tempo. Bila manajemen risiko dikelola dengan baik, maka akan berdampak buruk bagi kesehatan bank, namun jika pengelolaan manajemen risiko dilakukan dengan baik maka akan meningkatkan keuntungan.

b. Rentabilitas

Tabel 4. Perbandingan NOM BRI Syariah, BSM dan BNI Syariah triwulan III 2020

<i>Bank</i>	<i>Komponen</i>	<i>Nilai Komposit</i>	<i>Peringkat</i>	<i>Kriteria SE BI No 13/24/DPNP 2011</i>
BRI Syariah	NOM	-0,02 %	5	NOM ≤ 1%
BSM	NOM	1,77 %	4	1% < NOM ≤ 1,5%
BNI Syariah	NOM	0,65 %	5	NOM ≤ 1%

Tujuan menghitung pendapatan operasional bersih (NOM) adalah mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Dari data di atas, diketahui bahwa BRI Syariah dan BNI Syariah memiliki kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal, sehingga menduduki peringkat lima pada rasio ini. Sedangkan BSM lebih baik dengan peringkat empat, yang artinya BSM memiliki kemampuan rentabilitas yang rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

Tabel 5. Perbandingan ROA BRI Syariah, BSM dan BNI Syariah triwulan III 2020

<i>Bank</i>	<i>Komponen</i>	<i>Nilai Komposit</i>	<i>Peringkat</i>	<i>Kriteria SE BI No 13/24/DPNP 2011</i>
BRI Syariah	ROA	0,84 %	3	0,5% < ROA ≤ 1,25%
BSM	ROA	1,68 %	1	ROA > 1,5%
BNI Syariah	ROA	1,37 %	2	1,25% < ROA ≤ 1,5%

Tujuan mengukur ROA ini adalah mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Dari data di atas diketahui bahwa BSM menjadi yang terbaik pada rasio ini. Berada pada peringkat satu dengan nilai komposit 1,68% yang berarti BSM memiliki kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi

potensi kerugian dan meningkatkan modal. Disusul BNI Syariah pada peringkat dua dengan nilai komposit 1,37% yang bermakna BNI Syariah memiliki kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. BRI Syariah dengan nilai komposit 0,84% yang bermakna BRI Syariah memiliki kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

c. Capital

Tabel 6. Perbandingan KPMM BRI Syariah, BSM dan BNI Syariah triwulan III 2020

<i>Bank</i>	<i>Komponen</i>	<i>Nilai Komposit</i>	<i>Peringkat</i>	<i>Kriteria SE BI No 13/24/DPNP 2011</i>
BRI Syariah	KPMM	19,38 %	1	KPMM ≥ 12%
BSM	KPMM	17,68 %	1	KPMM ≥ 12%
BNI Syariah	KPMM	20,60 %	1	KPMM ≥ 12%

Dari data di atas diketahui bahwa ketiga bank syariah tersebut berada pada peringkat satu sehingga tingkat kecukupan modal ketiga bank tersebut lebih besar dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di peringkat tersebut untuk 12 (dua belas) bulan mendatang. Jika dibandingkan maka BNI Syariah menjadi yang terbaik dengan nilai komposit 20,60% disusul oleh BRI Syariah 19,38% dan BSM 17,68%.

4. Kesimpulan

Merger merupakan keputusan yang diambil sebagai langkah strategis yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja. Bank hasil merger diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya dan menghasilkan nilai tambah yang bersifat jangka panjang untuk perkembangan bank Syariah di masa mendatang. Bank hasil merger harus menjadi bank yang sehat dan aman, apabila ada kekurangan atau kelemahan pada salah satu kinerja di bank yang lama, maka diusahakan hal tersebut tidak menular kepada bank hasil merger.

Indikator rasio yang telah dibandingkan memberi petunjuk bahwa BRI Syariah kurang begitu menarik dari segi fundamental. Dari sisi asset dan kinerja, BRI Syariah lebih rendah dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah, namun karena BRI Syariah sudah ditunjuk sebagai *surviving entity* dari merger 3 bank syariah BUMN tersebut, maka

kita berharap bahwa ke depan kualitas asset dan kinerja dari bank syariah hasil merger ini akan menjadi lebih baik.

Referensi

Ahmed, F., Manwani, A. dan Ahmed, S. (2018) “Merger & acquisition strategy for growth, improved performance and survival in the financial sector,” *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 5(4), hal. 196–214. doi: 10.22437/ppd.v5i4.5010.

Alvarez-González, P. dan Otero-Neira, C. (2019) “The effect of mergers and acquisitions on customer–company relationships,” *International Journal of Bank Marketing*, 38(2), hal. 406–424. doi: 10.1108/ijbm-02-2019-0058.

Amalia, F., dan Ika, S. R. (2014) “Kinerja Bank Di Indonesia Setelah Melakukan Merger Dan Akuisisi Dengan Kepemilikan Asing: Apakah Lebih Baik ?,” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 5(1), hal. 73–84.

Anderibom, A. S. dan Obute, C. O. P. . (2015) “The Effects of Mergers and Acquisitions on the Performance of Commercial Banks in Nigeria: Evidenced from United Bank for Africa (UBA) plc,” *International Journal of Education and Research*, 3(4), hal. 93–112.

Bank Indonesia (2012) *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES) Bank Indonesia*.

Bankir Indonesia, I. (2016) *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Boloupremo, T. dan Ogege, S. (2019) “Mergers, Acquisitions and Financial Performance: A Study of Selected Financial Institutions,” *EMAJ: Emerging Markets Journal*, 9(1), hal. 36–44. doi: 10.5195/emaj.2019.162.

BR/syariah (tanpa tanggal).

Dewi, M. S. dan Trihastuti, A. (2016) “Penilaian Kualitas Kinerja Keuangan Perusahaan perbankan Antara Sebelum Dan Sesudah Merger Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri, Tbk,” *JEA17 Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(April), hal. 21–36.

Fadly, M., Dzulkirom, M. dan Zahroh (2015) “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan REC,” *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 28(2), hal. 1–9.

Farah, M. (2009) *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: Grasindo.

Fatima, T. dan Shehzad, A. (2014) “An Analysis of Impact of Merger and Acquisition of Financial Performance of Banks: A case of Pakistan,” *Journal of Poverty, Investment and Development-An Open Access International Journal*, 5, hal. 29.

“Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Tahun 1999” (1999) in. Jakarta, Indonesia: CV Eko Jaya.

Indonesia, B. (2004) *surat edaran No.6/ 23 /DPNP, surat edaran No.6/ 23 /DPNP*.

Indonesia, B. (2011) *Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP, Bank Indonesia*.

Kumar, S. (2013) “Impact of Bank Mergers on the Efficiency of Banks: A study of merger of Bharat Overseas Bank with Indian Overseas Bank,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(12). doi: 10.6007/ijarbss/v3-i12/427.

Kurniawan, H. (2015) “Analisis Return on Asset (Roa) Beberapa Bank Pasca Merger Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(4), hal. 73–79.

Laporan Keuangan Triwulan | BNI Syariah (tanpa tanggal).

Laporan Triwulan | Bank Syariah Mandiri (tanpa tanggal).

Lestari, M. dan Arsyad, L. (2010) “The response of performance to merger strategy in Indonesian banking industry: Analyses on Bank Mandiri, Bank Danamon, and Bank Permata,” *Gajah Mada International Journal of Business*, 12(2), hal. 231–255. doi: 10.22146/gamaijb.5510.

Maradona, D. (2013) *Analisis Rasio Kinerja Perbankan Premerger dan Post Merger pada Bank-bank Umum Nasional*. Universitas Gunadarma.

Meghouar, H. dan Sbai, H. (2013) “The Performance of bank mergers and acquisitions: The case of the commercial bank of Morocco and wafabank,” *La Revue Gestion et Organisation*, 5(1), hal. 71–78. doi: 10.1016/j.rgo.2013.12.002.

PS, A. P. (2018) “Pengaturan Penggabungan Usaha (Merger) Bank Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Bank Di Indonesia Dalam Pembangunan Hukum Ekonomi Nasional,” *Aktualita (Jurnal Hukum)*, 1(1), hal. 1–15. doi: 10.29313/aktualita.v1i1.3704.

Restika (2013) “Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger: Bukti Empiris dari Industri perbankan Indonesia,” *Jurnal Ilmu dan Riset Akutansi*, Vol.1 No.2.

Rilyani, A. N. (2015) “Analisis Risiko Teknologi Informasi Berbasis Risk Management Menggunakan ISO 31000,” *e-Proceeding of Engineering*, 2(2), hal. 1–8.

Siegel, J. G. (1997) *Corporate Controller's Handbook of Financial Management*. 2nd ed. Paramus: Prentice Hall.

Smith, G. D. (1988) *Bussines Strategy and Policy*. 2nd ed. Boston: Mifflin Company.

Usmany, L. R. dan Badjra, I. B. (2019) “PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK OCBC NISP SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DI INDONESIA,” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(8), hal. 5036. doi: 10.24843/ejmunud.2019.v08.i08.p12.



Widjayarto (2003) *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

